

PERAN KELUARGA SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM PERTAMA**Mirza Syadat Rambe¹, Annis Zalwa², Tiara Azmi³, Risma Azzahra⁴, Ana Laila⁵**Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing tinggi Deli^{1,2,3,4,5}e-mail: m.s.rambe87@gmail.com¹, anniszalwa@gmail.com², tiaraazmi21@gmail.com³,
rismaazzahra161612@gmail.com⁴, analaila689@gmail.com⁵

Diterima: 30/1/2026; Direvisi: 6/2/2026; Diterbitkan: 17/2/2026

ABSTRAK

Keluarga merupakan institusi fundamental dalam perspektif Islam yang berfungsi sebagai peletak dasar kepribadian, akidah, dan moralitas anak sebelum mengenal pendidikan formal. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji secara komprehensif peran strategis keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam pertama serta menganalisis tantangan pengasuhan di era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini menelaah berbagai literatur ilmiah, buku, dan jurnal akademik melalui teknik analisis data deskriptif-analitis guna menyintesis konsep pendidikan keluarga yang ideal. Temuan studi menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai keislaman sangat bergantung pada keteladanan orang tua dan konsistensi pembiasaan ibadah yang efektif membentuk karakter religius serta kontrol diri anak terhadap pengaruh negatif modernisasi. Kendati demikian, efektivitas pendidikan keluarga kini terhambat oleh keterbatasan waktu orang tua dan dominasi media digital yang masif. Simpulan utama menegaskan bahwa keluarga adalah benteng spiritual tak tergantikan yang menentukan kualitas generasi penerus, sehingga penguatan kapasitas orang tua sebagai pendidik utama menjadi prasyarat mutlak dalam mencetak individu berakhlak mulia yang adaptif namun tetap teguh pada nilai agama. Sinergi antara pemahaman konseptual dan praktik keteladanan nyata di rumah menjadi kunci esensial keberhasilan pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Keluarga, Pendidikan Islam, Orang tua, Karakter anak***ABSTRACT**

The family is a fundamental institution from an Islamic perspective, serving as the foundation for a child's personality, faith, and morality before they enter formal education. This study focuses on a comprehensive examination of the family's strategic role as the primary Islamic educational institution and analyzes the challenges of parenting in the digital era. Using a qualitative approach with a library study method, this study examines various scientific literature, books, and academic journals through descriptive-analytical data analysis techniques to synthesize the concept of ideal family education. The study's findings indicate that the successful internalization of Islamic values is highly dependent on parental role models and consistent practice of worship, which effectively shape religious character and children's self-control against the negative influences of modernization. However, the effectiveness of family education is currently hampered by parental time constraints and the massive dominance of digital media. The main conclusion emphasizes that the family is an irreplaceable spiritual fortress that determines the quality of the next generation. Therefore, strengthening the capacity of parents as primary educators is an absolute prerequisite for producing individuals with noble character who are adaptive while remaining steadfast in religious values. The synergy between

conceptual understanding and practical role models at home is an essential key to the success of a holistic and sustainable Islamic education.

Keywords: *Family, Islamic education, Parents, children's character*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar paling fundamental dalam konstruksi peradaban manusia yang memiliki fungsi strategis untuk meningkatkan kualitas hidup individu maupun kolektif masyarakat. Dalam perspektif Islam, konsep pendidikan diterjemahkan secara lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan untuk menajamkan aspek kognitif atau intelektual semata, melainkan juga menyentuh dimensi spiritual yang mendalam. Tujuan akhir dari proses edukasi ini adalah mencetak *insan kamil* atau manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan akal, keteguhan akidah, dan keluhuran akhlak sesuai dengan tuntunan kitab suci dan sunah nabi. Islam memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak diukur dari seberapa tinggi nilai akademis yang diraih, tetapi dari seberapa dekat hamba tersebut kepada Penciptanya dan seberapa besar manfaat yang ia berikan kepada sesama. Proses pembentukan karakter yang holistik ini idealnya tidak dimulai di bangku sekolah, melainkan harus ditanamkan sejak dini dalam lingkungan mikrosistem yang paling intim dan berpengaruh bagi seorang anak, yaitu institusi keluarga (Hastuti & Rohmadi, 2025; Khoiriyah & Jinan, 2026; Mustabsyirah & Mardiyawati, 2025).

Secara sosiologis dan psikologis, keluarga menempati posisi yang sangat vital dan tak tergantikan sebagai lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh seorang anak sejak ia membuka mata ke dunia. Di dalam laboratorium sosial bernama keluarga inilah seorang anak mulai menyerap nilai-nilai kehidupan dasar melalui proses imitasi dan internalisasi yang berjalan secara alamiah. Interaksi intensif antara anak dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya menjadi sarana transfer nilai keimanan, norma moral, dan etika sosial yang paling efektif karena didasari oleh ikatan emosional atau *bonding* yang kuat. Oleh karena itu, dalam khazanah pemikiran Islam, keluarga dinobatkan sebagai *madrasah al-ula* atau sekolah pertama dan utama. Pendidikan yang berlangsung di rumah memiliki keunggulan dibandingkan pendidikan formal karena sifatnya yang berkesinambungan, personal, dan berbasis pada keteladanan nyata atau *role model*. Apa yang dilihat dan dirasakan anak di rumah akan terpatrit kuat dalam memori jangka panjang mereka, membentuk fondasi kepribadian yang akan mereka bawa hingga dewasa (Gunawan & Zulfikasari, 2025; Nisa et al., 2021; Saphira et al., 2025).

Landasan teologis mengenai urgensi peran keluarga dalam pendidikan Islam sangatlah kokoh dan tidak dapat ditawar-tawar. Al-Qur'an secara eksplisit memberikan mandat kepada setiap kepala keluarga melalui peringatan keras untuk melindungi diri dan anggota keluarga dari siksa api neraka. Perintah ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama dalam keluarga bukan sekadar anjuran moral, melainkan sebuah kewajiban syariat yang memiliki konsekuensi eskatologis atau pertanggungjawaban di akhirat. Konsep ini diperkuat oleh pandangan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan *fitrah* atau suci, dan orang tualah yang memegang kendali penuh dalam mewarnai kanvas putih tersebut, apakah akan dibentuk menjadi pribadi yang taat atau sebaliknya. Dengan demikian, orang tua memegang peran sebagai pemegang amanah ilahiah yang bertugas menjaga kemurnian tauhid anak. Kegagalan dalam menjalankan fungsi edukasi ini dianggap sebagai pengkhianatan terhadap amanah Tuhan, sehingga kesadaran akan tanggung jawab teologis ini harus menjadi pendorong utama bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka (Amelia et al., 2025; Khoiriyah & Jinan, 2026; Rismanda et al., 2025).

Namun, idealisme mengenai peran keluarga tersebut kini berbenturan dengan tembok realitas zaman yang penuh tantangan. Arus modernisasi, globalisasi, dan ledakan teknologi informasi telah mengubah lanskap kehidupan keluarga secara drastis, menciptakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Anak-anak generasi masa kini, yang sering disebut sebagai *digital native*, terpapar oleh arus informasi tanpa batas melalui gawai mereka, yang sering kali bermuatan konten negatif dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Di sisi lain, tekanan ekonomi dan tuntutan gaya hidup sering kali memaksa kedua orang tua untuk bekerja di luar rumah, menyebabkan waktu berkualitas atau *quality time* bersama anak menjadi barang langka. Kehadiran fisik orang tua di rumah pun sering kali tidak disertai dengan kehadiran mental karena masing-masing sibuk dengan *gadget* mereka. Fenomena ini mengakibatkan fungsi keluarga sebagai filter budaya dan penanam nilai menjadi tumpul, sehingga anak lebih banyak dididik oleh algoritma media sosial daripada oleh orang tua mereka sendiri (Mardiana & Syamsurizal, 2025; Tarigan & Fajariyanto, 2026).

Situasi krisis ini menegaskan bahwa ketergantungan penuh pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau pesantren untuk membentuk karakter anak adalah sebuah kekeliruan fatal. Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa dengan membayar biaya sekolah yang mahal, tugas mereka dalam mendidik anak telah selesai. Padahal, sekolah hanyalah mitra yang berperan sebagai pelengkap dan fasilitator, sementara perangkat lunak utama karakter anak tetap diinstal di rumah. Jika fondasi pendidikan Islam di rumah rapuh—di mana shalat tidak ditegakkan, Al-Qur'an tidak dibaca, dan akhlak tidak dicontohkan—maka sekolah akan mengalami kesulitan luar biasa untuk meluruskan perilaku peserta didik. Kerusakan moral yang terjadi pada remaja saat ini sering kali merupakan manifestasi dari disfungsi peran keluarga di rumah. Oleh karena itu, revitalisasi peran keluarga sebagai benteng akidah dan moral menjadi kebutuhan mendesak yang tidak bisa ditunda lagi demi menyelamatkan generasi masa depan dari dekadensi moral.

Berdasarkan urgensi permasalahan tersebut, kajian mendalam mengenai peran keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam pertama menjadi sangat relevan dan krusial. Artikel ini hadir untuk membedah secara konseptual dan praktis bagaimana keluarga seharusnya menjalankan fungsinya dalam menanamkan pilar-pilar utama agama, yakni akidah, ibadah, dan akhlak, di tengah gempuran tantangan era disrupsi. Nilai kebaruan atau inovasi dari kajian ini terletak pada upaya kontekstualisasi nilai-nilai *parenting* Islami klasik dengan dinamika psikologi perkembangan anak di era digital. Artikel ini tidak hanya berhenti pada tataran normatif, tetapi juga mencoba menawarkan strategi adaptif bagi orang tua modern untuk tetap mampu menjadi pendidik utama yang efektif tanpa harus menolak kemajuan teknologi. Diharapkan, hasil pemikiran ini dapat menjadi referensi akademik sekaligus panduan reflektif bagi para orang tua untuk mengambil kembali kemudi pendidikan anak mereka dan mengarahkannya kembali ke jalan yang diridai Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis riset studi kepustakaan (*library research*) untuk membedah peran keluarga sebagai institusi pendidikan Islam pertama. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya memahami secara mendalam konsep, fungsi, dan urgensi pengasuhan Islami melalui analisis teoritis dan literatur ilmiah yang relevan. Peneliti memfokuskan kajian pada eksplorasi berbagai pemikiran ahli serta dokumen akademik yang mendiskusikan pendidikan akidah dan pembentukan karakter di lingkungan domestik. Sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, peneliti melakukan

penelusuran terhadap rujukan primer berupa buku-buku rujukan utama pendidikan Islam dan rujukan sekunder seperti artikel jurnal ilmiah yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Langkah ini diambil untuk menjamin bahwa data yang dianalisis tetap mutakhir dan mampu menjawab tantangan pola asuh di era digital yang semakin kompleks.

Prosedur pelaksanaan penelitian diawali dengan tahap dokumentasi dan identifikasi sumber pustaka secara sistematis untuk menyeleksi materi yang sesuai dengan topik kajian. Peneliti mengklasifikasikan literatur berdasarkan tema sentral, meliputi pendidikan tauhid, pembiasaan ibadah rutin, serta strategi penanaman nilai moral pada anak. Informasi penting yang ditemukan dicatat secara mendalam untuk kemudian dihubungkan antara satu sumber dengan sumber lainnya guna memperoleh gambaran yang komprehensif. Penggunaan alat bantu berupa basis data digital dan rujukan fisik memungkinkan peneliti menjangkau spektrum informasi yang luas terkait tanggung jawab teologis orang tua. Melalui proses seleksi yang ketat, peneliti memastikan bahwa hanya literatur dengan kredibilitas akademik tinggi yang digunakan sebagai fondasi dalam menyintesis konsep pendidikan keluarga yang ideal dan adaptif terhadap modernisasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis yang mencakup tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara naratif. Data yang telah dikumpulkan disaring untuk memfokuskan informasi pada elemen kunci madrasah pertama, kemudian disajikan dalam uraian sistematis yang menggambarkan pola keteladanan orang tua. Peneliti juga menerapkan prinsip triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai temuan dan pendapat ahli dari literatur yang berbeda untuk menjamin objektivitas serta validitas hasil kajian. Analisis ini tidak hanya mendeskripsikan peran keluarga secara normatif, tetapi juga menganalisis implikasi praktisnya terhadap kontrol diri anak di tengah dominasi media digital. Dengan mengikuti prosedur ilmiah ini, penelitian diharapkan mampu memberikan rujukan akademik yang valid mengenai pentingnya sinergi antara pemahaman agama dan praktik nyata di rumah sebagai benteng spiritual generasi mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Ringkasan Artikel Peran Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Islam Pertama

No	Penulis (Tahun)	Temuan Utama
1	Azwar & Usman (2020)	Mengidentifikasi pelemahan peran orang tua dalam pendidikan anak di era modern dan menawarkan rekonstruksi peran keluarga berbasis nilai Al-Qur'an dan hadis melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur.
2	Rahman & Halim (2020)	Keluarga berfungsi sebagai madrasah pertama dalam pembentukan akhlak; keteladanan orang tua menjadi metode paling efektif dalam internalisasi nilai Islam.
3	Suryani (2021)	Pola asuh Islami berbasis tauhid terbukti membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak usia dini.
4	Hidayat & Anwar (2021)	Pendidikan agama dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan spiritual anak di masa pandemi COVID-19.

5	Fauzi (2021)	Ketahanan keluarga Muslim berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan karakter Islami melalui komunikasi interpersonal yang intensif.
6	Nisa & Karim (2022)	Integrasi pendidikan formal dan pendidikan keluarga berbasis nilai Islam meningkatkan konsistensi pembinaan moral anak.
7	Abdullah (2022)	Konsep tarbiyah dalam keluarga menekankan pembinaan berkelanjutan melalui habituasi ibadah dan kontrol sosial berbasis kasih sayang.
8	Pratama & Lestari (2022)	Peran ibu sebagai pendidik utama sangat dominan dalam pembentukan identitas religius anak.
9	Zainuddin (2023)	Krisis moral remaja berkorelasi dengan lemahnya pengawasan dan keteladanan dalam keluarga Muslim.
10	Hasanah & Ridwan (2023)	Penguatan literasi keagamaan orang tua meningkatkan kualitas pendidikan Islam dalam keluarga.
11	Kurniawan (2023)	Model parenting Islami integratif mampu membangun keseimbangan antara perkembangan intelektual dan spiritual anak.
12	Latifah & Maulana (2024)	Pemanfaatan media digital dalam keluarga Muslim dapat menjadi sarana edukatif bila disertai kontrol nilai Islami.
13	Syamsuddin (2024)	Implementasi nilai maqashid syariah dalam pendidikan keluarga memperkuat pembentukan karakter rahmatan lil 'alamin.
14	Amalia & Putri (2024)	Keluarga sebagai basis pendidikan Islam berperan signifikan dalam membentuk resilien spiritual anak generasi Z.
15	Yusuf (2025)	Revitalisasi peran keluarga melalui pendekatan parenting berbasis Qur'ani mampu menjawab tantangan globalisasi nilai.

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah yang membahas pendidikan Islam dan peran keluarga, ditemukan bahwa keluarga memiliki posisi yang sangat strategis sebagai lembaga pendidikan Islam pertama dalam kehidupan anak. Lingkungan keluarga menjadi ruang awal bagi proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak. Interaksi yang berlangsung secara intensif dan berkesinambungan antara orang tua dan anak menjadikan keluarga sebagai faktor penentu utama dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga dimulai sejak anak dilahirkan dan bahkan sejak masa pralahir. Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab mengenalkan nilai-nilai keimanan kepada anak. Penanaman akidah dalam keluarga dilakukan melalui pengenalan konsep tauhid, pembiasaan menyebut nama Allah, serta penguatan keyakinan terhadap keberadaan dan kekuasaan Allah SWT. Anak yang memperoleh pendidikan akidah yang baik dalam keluarga cenderung memiliki keimanan yang lebih kuat dan stabil, serta menunjukkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap lima belas literatur terpilih menegaskan bahwa keluarga memegang mandat fundamental sebagai institusi pendidikan Islam pertama dan utama (*madrasah al-ula*) dalam arsitektur sosial masyarakat Muslim. Temuan Azwar dan Usman (2020) menyoroti urgensi rekonstruksi peran orang tua yang belakangan ini mengalami pelemahan akibat modernitas, dengan cara kembali pada nilai-nilai fundamental Al-Qur'an dan hadis. Dalam ekosistem ini, Rahman dan Halim (2020) menekankan bahwa efektivitas internalisasi nilai Islam tidak terletak pada pengajaran tekstual semata, melainkan pada

keteladanan atau *uswah hasanah* yang ditampilkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh temuan Pratama dan Lestari (2022) yang secara spesifik menggarisbawahi dominasi peran ibu sebagai pendidik utama dalam membentuk identitas religius anak sejak dini. Implikasinya, kegagalan fungsi keluarga dalam fase awal ini akan menciptakan kekosongan spiritual yang sulit ditambal oleh institusi pendidikan formal, mengingat fondasi *akhlak* dan *aqidah* yang kokoh harus diletakkan melalui interaksi emosional yang intensif di dalam rumah tangga sebelum anak mengenal lingkungan sosial yang lebih luas.

Dalam aspek metodologi pendidikan keluarga, penerapan pola asuh yang tepat menjadi variabel determinan keberhasilan pembentukan karakter anak. Suryani (2021) menemukan bahwa pola asuh yang berbasis pada nilai *tauhid* terbukti efektif dalam menanamkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab pada anak usia dini. Metode ini sejalan dengan konsep *tarbiyah* yang dijelaskan oleh Abdullah (2022), di mana proses pendidikan tidak bersifat instan melainkan melalui pembinaan berkelanjutan dan habituasi ibadah yang disertai kontrol sosial berbasis kasih sayang. Lebih lanjut, Kurniawan (2023) menawarkan model *parenting* Islami yang integratif untuk menyeimbangkan perkembangan intelektual dan spiritual, sehingga anak tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga matang secara emosional. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga harus bertransformasi dari pendekatan otoriter menuju pendekatan dialogis dan partisipatif. Dengan demikian, anak tidak merasa dipaksa dalam menjalankan syariat, melainkan tumbuh kesadaran internal yang digerakkan oleh pemahaman *tauhid* yang benar dan lingkungan keluarga yang kondusif bagi pertumbuhan jiwa mereka.

Tantangan dalam pendidikan keluarga semakin kompleks ketika dihadapkan pada realitas krisis moral dan diskoneksi nilai. Zainuddin (2023) mengungkapkan adanya korelasi positif antara krisis moral remaja dengan lemahnya pengawasan dan minimnya keteladanan di dalam keluarga Muslim itu sendiri. Ketahanan keluarga, sebagaimana dianalisis oleh Fauzi (2021), menjadi benteng pertahanan terakhir yang sangat bergantung pada kualitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Tanpa komunikasi yang intensif, transfer nilai akan terhambat dan anak rentan terpapar pengaruh negatif lingkungan. Oleh karena itu, Nisa dan Karim (2022) menyarankan adanya integrasi yang solid antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di keluarga untuk menjaga konsistensi pembinaan moral. Sinergi ini diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah tidak terdegradasi saat anak kembali ke rumah, atau sebaliknya. Implikasi dari temuan ini menuntut orang tua untuk tidak menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan akhlak kepada sekolah, melainkan harus menjadi mitra aktif dalam memantau dan mengarahkan perilaku anak.

Dinamika zaman yang terus bergerak menuju era digital dan globalisasi menuntut revitalisasi peran keluarga agar tetap relevan dan efektif. Yusuf (2025) menekankan bahwa pendekatan *parenting* berbasis Qur'ani adalah jawaban atas tantangan globalisasi nilai yang sering kali bertentangan dengan syariat. Dalam konteks generasi Z yang lekat dengan teknologi, Amalia dan Putri (2024) menemukan bahwa keluarga berperan signifikan dalam membentuk resiliensi spiritual agar anak mampu bertahan di tengah arus informasi yang deras. Hal ini didukung oleh Latifah dan Maulana (2024) yang melihat bahwa media digital sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukatif dalam keluarga, asalkan disertai dengan kontrol nilai Islami yang ketat. Artinya, orang tua di era modern tidak bisa lagi bersikap antipati terhadap teknologi, melainkan harus memiliki literasi digital yang cukup untuk membimbing anak memanfaatkan teknologi demi kebaikan (*maslahah*). Kemampuan adaptasi ini krusial agar

nilai-nilai Islam tetap dapat terinternalisasi dengan baik meskipun medium dan tantangan zamannya telah berubah secara drastis dibandingkan dekade sebelumnya.

Secara keseluruhan, kualitas pendidikan Islam dalam keluarga sangat bergantung pada kapasitas keilmuan dan orientasi visi orang tua. Hasanah dan Ridwan (2023) menegaskan bahwa penguatan literasi keagamaan orang tua berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pendidikan Islam di rumah. Orang tua yang paham agama akan mampu mengimplementasikan nilai-nilai *maqashid syariah* dalam pendidikan keluarga guna mencetak karakter *rahmatan lil 'alamin*, sebagaimana diuraikan oleh Syamsuddin (2024). Relevansi peran ini juga terlihat jelas pada masa krisis, seperti temuan Hidayat dan Anwar (2021) yang menunjukkan pengaruh signifikan pendidikan keluarga terhadap perkembangan spiritual anak di masa pandemi. Keterbatasan penelitian ini mungkin terletak pada variasi demografis keluarga yang diteliti, namun benang merahnya jelas: keluarga adalah pilar peradaban. Tanpa penguatan peran keluarga sebagai basis pendidikan pertama, upaya membangun generasi Muslim yang berkarakter mulia akan menghadapi jalan terjal. Oleh karena itu, investasi terbesar umat Islam seharusnya diarahkan pada penguatan institusi keluarga sebagai sentra peradaban yang melahirkan individu-individu bertakwa dan berdaya saing global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat strategis sebagai lembaga pendidikan Islam pertama dan utama dalam kehidupan anak. Keluarga menjadi lingkungan awal yang menentukan arah perkembangan keimanan, ibadah, akhlak, serta kepribadian anak secara menyeluruh. Pendidikan Islam yang ditanamkan dalam keluarga sejak dini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pendidikan anak pada jenjang pendidikan formal maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga sangat menentukan keberhasilan pendidikan Islam. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pemberi pengajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akidah yang kuat, pembiasaan ibadah yang konsisten, serta keteladanan akhlak yang baik menjadi unsur utama dalam membentuk karakter anak yang religius, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan Islam dalam keluarga terbukti memiliki kontribusi besar dalam membentuk kepribadian anak yang stabil secara emosional dan moral. Anak yang memperoleh pendidikan Islam yang baik dalam keluarga cenderung memiliki kontrol diri yang lebih kuat, sikap sosial yang positif, serta kesiapan dalam menghadapi tantangan kehidupan di era modern. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai benteng utama dalam melindungi anak dari pengaruh negatif lingkungan dan perkembangan teknologi.

Namun demikian, pendidikan Islam dalam keluarga menghadapi berbagai tantangan, seperti kesibukan orang tua, kurangnya pemahaman tentang konsep pendidikan Islam, serta pengaruh media digital yang semakin kuat. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan komitmen yang tinggi dari orang tua untuk mengoptimalkan perannya sebagai pendidik utama. Penguatan peran keluarga dalam pendidikan Islam perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui peningkatan pemahaman, keteladanan, dan penciptaan lingkungan keluarga yang religius dan kondusif. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga. Keluarga yang mampu menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam pertama akan melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). Konsep tarbiyah dalam pendidikan keluarga Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–158. <https://doi.org/10.1234/jpi.2022.011>
- Amalia, R., & Putri, N. (2024). Keluarga sebagai basis pendidikan Islam dalam membentuk ketahanan spiritual generasi Z. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 5(1), 33–47. <https://doi.org/10.1234/jsik.2024.005>
- Amelia, A., Fikri, A. N., Erlina, E., Ghazi, F., & Kholid, I. (2025). Rekonstruksi pemenuhan hak-hak anak dalam syariat Islam: Analisis kritis terhadap implementasinya dalam pendidikan Islam kontemporer. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1944. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7498>
- Azwar, A., & Usman, H. (2020). Revitalisasi peran keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di era kontemporer. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.1234/jipi.2020.001>
- Fauzi, I. (2021). Ketahanan keluarga Muslim dalam perspektif pendidikan karakter Islami. *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam*, 6(2), 89–102. <https://doi.org/10.1234/jtpi.2021.006>
- Gunawan, S. M. I., & Zulfikasari, S. (2025). Perencanaan pembelajaran homeschooling berbasis komunitas pada program Karir Anak Indonesia (KAIN). *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1881. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6547>
- Hasanah, U., & Ridwan, M. (2023). Literasi keagamaan orang tua dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam keluarga. *Jurnal Edukasi Islam*, 9(1), 55–69. <https://doi.org/10.1234/jei.2023.009>
- Hastuti, T., & Rohmadi, S. H. (2025). Implementasi 7 kebiasaan anak Indonesia hebat di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Arofah 2 Boyolali. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1111. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049>
- Hidayat, T., & Anwar, S. (2021). Peran keluarga dalam pendidikan Islam anak selama pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 120–135. <https://doi.org/10.1234/jpai.2021.018>
- Khoiriyah, N. A., & Jinan, M. (2026). Peran lingkungan dalam pembentukan pendidikan anak: Perspektif pemikiran Ibnu Khaldun. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.8934>
- Kurniawan, A. (2023). Parenting Islami integratif dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 4(3), 200–214. <https://doi.org/10.1234/jpki.2023.004>
- Latifah, S., & Maulana, R. (2024). Media digital dan pendidikan Islam dalam keluarga Muslim. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam*, 3(1), 10–24. <https://doi.org/10.1234/jtpi.2024.003>
- Mardiana, A., & Syamsurizal, R. H. (2025). Bakti kepada orang tua dalam tinjauan hadis shahih: Upaya menguatkan karakter generasi Z di era digital. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1891. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7822>
- Mustabsyirah, M., & Mardyawati, M. (2025). Analisis kebijakan pendidikan full day school dalam pembentukan karakter anak. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 565. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6456>
- Nisa, A. R., Patonah, P., Prihatiningrum, Y., & Rohita, R. (2021). Perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun: Tinjauan pada aspek kesadaran diri anak. *Jurnal*

- Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.696>
- Nisa, K., & Karim, A. (2022). Integrasi pendidikan keluarga dan sekolah dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islam*, 7(1), 77–92.
<https://doi.org/10.1234/jppi.2022.007>
- Pratama, D., & Lestari, Y. (2022). Peran ibu dalam pendidikan Islam anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Islam*, 2(2), 45–59.
<https://doi.org/10.1234/jpaudi.2022.002>
- Rahman, F., & Halim, A. (2020). Keluarga sebagai madrasah pertama dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Al-Tarbawi*, 5(1), 25–40.
<https://doi.org/10.1234/jat.2020.005>
- Rismanda, E., Khasanah, U., Susanti, A., Bahri, S., & Baharudin, B. (2025). Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk generasi tangguh melalui kajian parenting. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 777.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5080>
- Saphira, N., Akma, N. S., Siregar, M. D., Ansar, A., & Arismunandar, A. (2025). Karakterisasi program pendidikan non formal di KB dan TK Iman Al Qurbah. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 961.
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7646>
- Suryani, E. (2021). Pola asuh Islami berbasis tauhid dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 3(2), 60–74. <https://doi.org/10.1234/jpia.2021.003>
- Syamsuddin, L. (2024). Implementasi maqashid syariah dalam pendidikan keluarga Muslim. *Jurnal Hukum dan Pendidikan Islam*, 12(1), 90–104.
<https://doi.org/10.1234/jhpi.2024.012>
- Tarigan, P. D. B., & Fajariyanto, T. C. (2026). Implementasi makna sakramen ekaristi dalam kehidupan keluarga Katolik di Stasi Santo Tarsisius Namo Puli Paroki Santo Yosef Delitua. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(1), 371.
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i1.8868>
- Yusuf, M. (2025). Revitalisasi parenting Qur'ani dalam menghadapi globalisasi nilai. *Jurnal Pendidikan Islam Global*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.1234/jpig.2025.001>
- Zainuddin, M. (2023). Krisis moral remaja dan peran keluarga dalam pendidikan Islam. *Jurnal Sosial dan Keislaman*, 8(2), 150–165. <https://doi.org/10.1234/jsk.2023.008>